

ISBN : 978-623-94956-7-1

BUNGA RAMPAI

POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI BEKASI

KARYA MAHASISWA

PRODI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA

EDITOR

DR. DHIAN TYAS UNTARI SE.,MM.,MBA
FATA NIDAUl KHASANAH S.KOM.,M.ENG

PENULIS

KONSEP PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PESISIR DESA PANTAI MEKAR :

Chynthia Widya Aryanti, Dhenis Andy Khary, Frisco Hernandes, Firda Amalia Hasan, Ira Anggraeni, Monika Br Situmorang

PENGEMBANGAN POTENSI KULINER SEBAGAI PRODUK EKOWISATA DI BEKASI:

Dahlia Jelita, Gita Kartika, Isfahani Ardianita, Muhamad Fadilah, Putri Adinda, Tedi Wijaya

KONSEP PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PENDIDIKAN PADA SETU RAWA GEDE DI BEKASI :

Adi Frandhana, AnnisaMunawaroh, Bella Wardhani, Dian Tri Lestari, Laurencia, Siti Rahmah

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS BUDAYADI BEKASI:

Aliya Rahmah Ferdinal, Bagus Somantri, Citra Ramadhani Pratiwi, Muhammad Rizki Fauzi, Nuratikoh, Prabu Anfasa Ikhwanutaqwa

ISBN : 978-623-94956-7-1

Penerbit : Tribudhi Pelita Indonesia

**BUNGA RAMPAI
POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI BEKASI**

EDITOR :

**DR. DHIAN TYAS UNTARI SE.,MM.,MBA
FATA NIDAUL KHASANAH S.KOM.,M.ENG**



PT Tribudhi Pelita Indonesia

**PENERBIT PT TRIBUDHI PELITA INDONESIA
BUNGA RAMPAI POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI BEKASI**

Editor :

**Dr. Dhian Tyas Untari SE.,MM.,MBA
Fata Nidaul Khasanah S.Kom.,M.Eng**

ISBN :

978-623-94956-7-1

Penerbit : Tribudhi Pelita Indonesia

**Gedung Grand Slipi Tower Unit F Lantai 5
Jalan S. Parman – Palmerah
Jakarta**

Email : admin@tribudhipelitaindonesia.com

Website : <https://www.tribudhipelitaindonesia.net/>

Phone : (021) 2986 6319

**Cetakan pertama
2022**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa ijin penerbit.**

KATA PENGANTAR

Bekasi adalah salah satu wilayah penyangga Ibu Kota dengan kompleksitas social budayayang cukup tinggi. Heterogenitas penduduk di Bekasi memberikan sebuah peluang pengembangan wisata di Bekasi. Disisi lain, dalam aspek penawaran, Bekasi memiliki potensi pengembangan ekowisata yang cukup tinggi baik berbasis alam, budaya maupun kuliner.

Pengembangan Ekowisata di Bekasi perlu dukungan dan sumbangan ide dari generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus pembangunan. Mahasiswa menjadi salah satu subjek dalam pengembangan Ekowisata di Bekasi di kemudian hari. Pada Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya membuka mata kuliah pilihan Manajemen Ekowisata yang merupakan salah satu implementasi visi Perguruan Tinggi dimana konsep security diartikan sebagai usaha mengamankan sumber daya yang dimiliki baik alam dan budaya dan pemanfaatannya semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Bunga Rampai ini merupakan kumpulan ide mahasiswa Prodi Manajemen dalam usaha ikut serta mengembangkan Ekowisata di Bekasi. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini, kami berharap mendapatkan masukan yang membangun sehingga karya mahasiswa kami dapat lebih baik lagi dikemudian hari.

Hormat kami

Editor

DAFTAR ISI

COVER	
KATA PENGANTAR	
BAB 1	
KONSEP PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PESISIR DESA PANTAI MEKAR	1
BAB 2	
PENGEMBANGAN POTENSI KULINER SEBAGAI PRODUK EKOWISATA DI BEKASI	13
BAB 3	
KONSEP PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PENDIDIKAN PADA SETU RAWA GEDE DI BEKASI	23
BAB 4	
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS BUDAYADI BEKASI	35

KONSEP PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PESISIRDESA PANTAI MEKAR

Chynthia Widya Aryanti, Dhenis Andy Khary, Frisco Hernandes, Firda Amalia Hasan,
Ira Anggraeni, Monika Br Situmorang

Mahasiswa Prodi Manajemen. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Ekowisata Mangrove Pantai Mekar merupakan salah satu daya tarik wisata yang terletak di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Ekowisata Mangrove Pantai Mekar adalah salah satu daya tarik wisata yang memiliki keunggulan pada hutan mangrove dan keragaman satwanya. Namun belum terdapat pengembangan dari pihak terkait yang sesuai dengan ekowisata. Ekowisata Mangrove Pantai Mekar ini digagas oleh CSR PT Pertamina EP dan bekerjasama dengan Pokdarwis Citra Alam Bahari (CAB) Desa Pantai Mekar. Daya tarik wisata yang dimiliki Ekowisata Mangrove saat ini adalah hutan mangrove, spot foto dan pemandangan sunset. Belum adanya daya tarik wisatadan aktivitas serta fasilitas yang mengacu pada prinsip ekowisata. Sedangkan menurut prinsip ekowisata oleh UNESCO harus memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan serta memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, dan dapat terus bertahan dan berkelanjutan. Aspek pendidikan dan pengalaman dirasa kurang dengan terbatasnya aktivitas hingga fasilitas yang dapat dilakukan di Ekowisata Mangrove Pantai Mekar. Sehingga untuk memaksimalkannya perlu adanya pengembangan produk ekowisata di Ekowisata Mangrove Pantai Mekar dengan melihat 5 aspek pengembangan produk ekowisata seperti yang dikemukakan oleh **(Boyd & Butler, 1996)** yaitu, *attractions offered, access, existing infrastructure, level skill of knowledge dan social interaction*.

Keywords : Ekowisata, Pantai Mekar, Bekasi

A. Pendahuluan

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah penyangga ibukota dan dikenal sebagai salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi No. 3 Tahun 2016. Kawasan Industri di Kabupaten Bekasi merupakan kawasan industri yang potensial dengan jumlah sekitar 2.125 unit pabrik 25 negara yang berpusat di Cikarang, Kabupaten Bekasi. Sebagai kawasan industri, Kabupaten Bekasi Jawa Barat terbilang minim dengan daya tarik wisata. Merujuk kepada adanya ketetapan Kabupaten Bekasi sebagai salah satu DPP Provinsi Jawa Barat yaitu meliputi Destinasi Pariwisata Karawang-Bekasi dengan pusat DPP Daerah Kabupaten Bekasi (RIPPARPROV Jawa Barat Tahun 2015-2025), perlu adanya pengembangan potensi daya tarik wisata yang ada karena Kabupaten Bekasi memiliki beberapa daya tarik wisata yang masih belum diketahui orang banyak yang dapat dikembangkan. Beberapa diantaranya Pantai Muara Beting, Jembatan Cinta Tarumajaya, Situ Cibereum, dan Ekowisata Mangrove Pantai Mekar. Ekowisata Mangrove Pantai Mekar terletak di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Ekowisata Mangrove Pantai Mekar ini terbentuk melalui kerjasama Pemerintah Kabupaten Bekasi dan CSR PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field, dan dikelola oleh Pokdarwis Citra alam Bahari. Program CSR berlangsung sejak 2016 dengan melakukan penanaman, pembangunan tracking, pelatihan pengolahan mangrove, sosialisasi cinta lingkungan dan bersih pesisir juga baru diresmikan pada 28 November 2018 bersamaan dengan peringatan hari menanam pohon Indonesia. Ekowisata Mangrove ini dibentuk dengan harapan dapat memberikan dampak positif, terutama dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Pantai Mekar karena dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar (csr-news; 2018; PT Pertamina EP Resmikan Ekowisata Mangrove Pantai Mekar. Dengan luas 3 ha dari total 11.000 ha hutan mangrove dan hutan produksi di wilayah Muara Gembong dan daya tarik yang ditawarkan oleh Ekowisata Mangrove Pantai Mekar ini diantaranya, Pohon atau Hutan Mangrove itu sendiri, Habitat Hewan seperti Lutung Jawa, beberapa Spesies Burung, Panorama Sunset, Mengelilingi Hutan Mangrove menggunakan kapal dan Spot Foto. Untuk menuju Ekowisata Mangrove ini dapat menggunakan kendaraan pribadi melalui darat yang ditempuh selama sekitar 3 jam dari pusat kota Kota Bekasi dan Jakarta, dan 1 jam perjalanan menggunakan jalur laut dengan menggunakan kapal dari Pantai Marina atau Cilincing. Dengan jarak yang jauh dari pusat kota, Ekowisata Mangrove Pantai Mekar ini bisa menjadi salah satu tempat rekreasi sekaligus edukasi untuk pengunjung yang sedang merasa penat dengan keramaian kota. Namun dalam pengembangan ekowisata di Ekowisata Mangrove ini belum terlihat aktivitas wisata berbasis ekowisata, dermaga yang

masih menyatu dengan dermaga yang biasa dipakai oleh nelayan, serta pengunjung yang datang belum mendapatkan manfaat pendidikan karena disana belum tersedia interpreter yang paham mengenai Ekowisata Mangrove Pantai Mekar, dan pengunjung yang datang biasanya hanya memanfaatkan spot foto untuk berfoto atau selfie, juga pengelola masih hanya memfokuskan pembangunan dengan membangun spot-spot foto terlihat dari disediakannya 2 spot foto di track area yang seluas \pm 3 ha.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, Ekowisata Mangrove Pantai Mekar merupakan daya tarik wisata berbasis ekowisata dengan daya tarik utama tanaman mangrove sebagai habitat hewan seperti Lutung dan beberapa spesies burung, panorama sunset, mengelilingi hutan mangrove menggunakan kapal dan spot foto. Namun dalam pengembangannya belum 5 terlihat pariwisata berbasis ekowisata yang dapat memberikan manfaat lebih dalam konservasi dan pendidikan pengunjung.

Maka penelitian ini lebih terfokus pada pengembangan produk ekowisata mangrove di Pantai Mekar Kabupaten Bekasi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibagi menjadi dua, yaitu pembatasan substansi, dan pembatasan wilayah, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembatasan Substansi

Penelitian ini dibatasi dengan konsep Pendekatan Pengembangan Produk Ekowisata yaitu, attractions offered, access, existing infrastructure, social interaction, level skill and knowledge, dan yang disesuaikan dengan permasalahan lokus penelitian yaitu pengembangan produk ekowisata.

2. Pembatasan Wilayah

Wilayah penelitian akan dilaksanakan di Ekowisata Mangrove Pantai Mekar, Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi.

D. Tujuan Penelitian

Menurut pengertian dari produk wisata menurut Inskeep (1991) dan arahan pengembangan Wood (2002:10), tujuan penelitian ini adalah

1. Teridentifikasinya komponen internal, eksternal di kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Mekar.
2. Teridentifikasinya produk ekowisata aktual di kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Mekar.
3. Arahan pengembangan produk ekowisata di Ekowisata Mangrove Pantai Mekar Kabupaten Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Sebagai salah satu syarat dalam memenuhi tugas mata kuliah semester 7 Program Studi Manajemen Pariwisata Universitas Bhayangkara Jakarta.
2. Manfaat Praktis Terciptanya rekomendasi tentang pengembangan produk Ekowisata Mangrove Pantai Mekar yang nantinya dapat diaplikasikan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam pengembangan selanjutnya.

Ekowisata

Definisi ekowisata atau ekologis dipopulerkan untuk pertama kalinya oleh sebuah organisasi yang bernama The Ecotourism Society pada tahun 1990 yang menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Surya, 2016). Sedangkan Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang: a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau organisasi dalam bentuk kelompok kecil (Damanik & Weber, 2006).

Berdasarkan Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata, Ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting

(UNESCO Office Jakarta and Regional Bureau for Science in Asia and the Pasific, 2009), 5 elemen penting yang dimaksud yaitu:

- a. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
- b. Memperkecil dampak dan atau yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- c. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- d. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
- e. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil lokakarya di tahun 1996, Indonesian Ecotourism Network (INDECON) mengeluarkan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata, yaitu:

- a. Prinsip konservasi (alam dan budaya), memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta pembangunannya mengikuti kaidah-kaidah ekologis
- b. Prinsip Ekonomi, memberikan manfaat yang optimal kepada pengelola dan berkontribusi pada perekonomian lokal dan pendapatan masyarakat setempat.
- c. Prinsip Partisipasi Masyarakat, perencanaan dan pengembangan harus melibatkan masyarakat secara optimal dan partisipatif.
- d. Prinsip Edukasi, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya serta memberikan nilai tambah, dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak.
- e. Prinsip Wisata, menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta pengalaman berharga bagi pengunjung.

Pengembangan Produk Ekowisata

- a. Komponen Produk Pariwisata

Pengertian dari produk wisata menurut Inskeep (1991) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu "The tourist products to be considered as an amalgam of three main components of attraction, facilities at the destination and accessibility of the

destination". Berdasarkan pengertian di atas kita dapat melihat bahwa produk wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu daya tarik wisata, fasilitas di daerah tujuan wisata dan aksesibilitas. Inskeep (1991) mengungkapkan ada beberapa komponen utama dari produk wisata, diuraikan sebagai berikut;

1) Daya Tarik

Elemen - elemen di dalam suatu Daya Tarik wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon - calon pembeli diantaranya:

- a) Daya Tarik wisata alam, meliputi pantai, bentang alam, iklim dan bentukan geografis lain dari suatu destinasi serta sumber daya alam lainnya.
- b) Daya Tarik wisata buatan, meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monument, taman dan kebun buatan, pusat konvensi, marina, ski, tempat kepurbakalaan, lapangan golf, toko-toko khusus.
- c) Daya Tarik wisata budaya, meliputi sejarah dan cerita rakyat, agama dan seni, teater musik dan tari dan pertunjukkan lain, serta museum. Beberapa dari hal tersebut dapat dikembangkan menjadi event khusus, festival, dan karnaval.

2) Fasilitas Pariwisata

Fasilitas Pariwisata diperlukan dalam suatu destinasi pariwisata diantaranya ialah biro dan agen perjalanan (disebut juga receptive services), restoran dan jenis tempat makan lainnya, toko untuk kerajinan tangan dan souvenir. Terdapat unsur - unsur di dalam suatu Daya Tarik atau berkenaan dengan suatu Daya Tarik yang memungkinkan wisatawan untuk menginap dan dengan kata lain untuk menikmati dan berpartisipasi di dalam suatu Daya Tarik wisata. Akomodasi meliputi hotel, desa wisata, apartment, villa, caravan, hotel, guest house, dan sebagainya. Restoran, meliputi dari makanan cepat saji sampai dengan makanan mewah.

- a) Aktivitas, seperti sekolah ski, sekolah berlayar dan klub golf.
- b) Retail outlet, seperti toko, agen perjalanan, souvenir, produsen camping.

3) Fasilitas Pelayanan Umum

Fasilitas pelayanan umum berfungsi untuk mendukung kegiatan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata diantaranya bank, tempat penukaran uang,

fasilitas dan layanan keuangan lainnya, pusat informasi pariwisata, salon dan spa, fasilitas dan layanan kesehatan, fasilitas dan layanan keamanan publik seperti polisi dan pemadam kebakaran, bea cukai dan imigrasi.

4) Infrastruktur

Selain transportasi, diperlukan juga infrastruktur lainnya, termasuk pasokan air, listrik, pengelolaan limbah, drainase, telekomunikasi telepon, telegraf, telex, telefax, dan radio.

5) Aksesibilitas

Elemen-elemen ini adalah yang mempengaruhi, kelancaran dan kenyamanan terhadap seorang wisatawan yang akan menempuh suatu Daya Tarik. Elemen-elemen tersebut ialah:

- a) Jalan, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut, marina.
- b) Perlengkapan, meliputi ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana transportasi umum.
- c) Kemudahan pencapaian sampai ke tujuan
- d) Faktor operasional seperti jalur atau rute operasi, frekuensi pelayanan, dan harga yang dikenakan.

b. Pendekatan Pengembangan Produk Ekowisata

Dalam pengembangan produk ekowisata terdapat beberapa faktor penting dalam ekowisata dengan 3 tipe ecotourist yang dapat dipertimbangkan dalam penyesuaian pengembangan produk ekowisata yaitu, eco-specialists, eco-generalist dan the intermediate (Boyd & Butler, 1996), beberapa faktor tersebut yaitu:

1. Attraction Offered

Dalam pendekatan pengembangan daya tarik wisata faktor daya tarik yang ditawarkan dalam ekowisata merupakan hal yang sangat penting karena merupakan pengalaman yang ditawarkan, daya tarik wisata yang ditawarkan pada ekowisata biasanya daya tarik wisata berbasis alam, seperti keragaman satwa dan vegetasi, serta harus mengutamakan aspek konservasi dan pendidikan sehingga biasanya ekowisata tidak dikembangkan menjadi daya tarik wisata mass tourism, dalam pendekatan ekowisata eco-specialist dapat dianggap yang paling berorientasi pada lingkungan alam, lebih berfokus pada mengeksplorasi, melihat dan mengagumi vegetasi dan keragaman satwa liar, sedangkan sebaliknya eco-generalist lebih

menyukai atau menerima jenis-jenis daya tarik yang memang sudah tersedia apa adanya disana sudah cukup.



Gambar 1 : Sunset pantai mekar

2. Access

Akses dalam pendekatan pengembangan ekowisata mencakup tingkat kesulitan dalam bepergian ke suatu daya tarik wisata, dan sistem akses di daya tarik tersebut, serta jenis transportasi yang digunakan untuk bepergian ke dan didalam daya tarik wisata. Dalam hal tingkat kesulitan terbagi menjadi eco-specialist dimana lebih menyukai akses masih sangat sulit atau masih sangat alami serta rute yang sangat alami seperti melewati sungai atau jalan setapak yang terbuat oleh satwa liar, the intermediate juga memilih jalur yang cukup sulit serta menerima akses yang sudah memang sudah tersedia, di sisi lain eco-generalist menyukai akses yang cukup mudah serta yang terdiri dari kedua jalan aspal dan kerikil, selain level kesulitan juga terdapat kealamian akses di daya tarik wisata, serta jenis transportasi yang digunakan untuk mengelilingi daya tarik wisata seperti kendaraan yang tidak menggunakan kendaraan bermotor demi membatasi dampak pada lingkungan untuk eco-specialist dan disisi lain menggunakan kendaraan bermotor untuk eco-generalist seperti mobil, motor, dan kereta.



Gambar 2 : Akses jalan desa pantai mekar

3. Existing Infrastructure

Ketersediaan infrastruktur juga menjadi faktor penting dalam pengembangan ekowisata, menurut konsep ini fasilitas pun termasuk dalam elemen existing infrastructure, dalam ekowisata material yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas harus yang ramah lingkungan seperti tidak membangun fasilitas dengan beton melainkan menggunakan bahan dasar kayu. Eco-specialist lebih menyukai pembangunan yang sederhana dibanding eco generalist dan the intermediate seperti dalam hal akomodasi dan pembangunan fasilitas, eco-specialist tidak begitu memperdulikan seperti apa pembangunan akomodasi maupun fasilitas karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya eco-specialist lebih menyukai atau menerima hal-hal yang sederhana, sedang the intermediate juga masih bisa menerima akomodasi yang sederhana seperti camp cabins, outpost huts, dan sebaliknya eco-generalist lebih menyukai akomodasi yang lebih nyaman seperti hotel atau cottage serta fasilitas yang modern.



Gambar 3 : Dermaga pantai mekar

4. Social Interaction

Dalam elemen ini meliputi sejauh mana interaksi antar penduduk setempat dan pengunjung, serta interaksi antara pengunjung dengan pengunjung lainnya. Seperti saat pengunjung menggunakan rumah penduduk sebagai akomodasi, atau saat pengunjung menggunakan jasa pemandu. Serta keterlibatan penduduk sekitar dalam kegiatan ekowisata termasuk dalam interaksi sosial dengan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [https://pertamina.com/id/news-room/csr-news/pt-pertamina-epresmikan-ekowisata-mangrove-pantai-mekar-;](https://pertamina.com/id/news-room/csr-news/pt-pertamina-epresmikan-ekowisata-mangrove-pantai-mekar-) diakses tanggal 10 Desember 2021)
- [2] <http://repository.stp-bandung.ac.id/handle/123456789/1059> (diakses tanggal 10 Desember 2021)

PENGEMBANGAN POTENSI KULINER SEBAGAI PRODUK EKOWISATA DI BEKASI

Dahlia Jelita, Gita Kartika, Isfahani Ardianita, Muhamad Fadilah, Putri Adinda, Tedi
Wijaya

Mahasiswa Prodi Manajemen, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Ekowisata adalah suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial seperti bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, sedangkan ekowisata kuliner ialah suatu bentuk penggabungan ekowisata yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus. Keanekaragaman kuliner yang dimiliki Indonesia merupakan suatu aset berharga sehingga tidak boleh dibiarkan terdistorsi dan terkikis oleh konsep modernisasi. kuliner tradisional Betawi merupakan salah satu kuliner yang ada di Indonesia. Betawi merupakan salah satu budaya yang ada di Bekasi. Kota Bekasi ialah salah satu kota di Indonesia dengan populasi terbanyak di Indonesia. Budaya Kota Bekasi sendiri ialah percampuran antara budaya Sunda serta Betawi, sehingga warga asli Kota Bekasi diketahui selaku etnis Betawi Bekasi. Salah satu kuliner tradisional yang ada di Bekasi yaitu dodol Betawi, dodol betawi merupakan kuliner tradisional yang dihidangkan pada saat acara tertentu seperti pernikahan atau hari raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada upaya pemaparan serta penyimpulan data atau fakta dari hasil pengamatan dan pencatatan sistematis yang terdapat dilapangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata kuliner Bekasi sangat besar. Selain itu diperlukan juga upaya pelestarian SDM, melakukan inovasi, melakukan event atau bazar UMKM kuliner, ada sertifikat keamanan pangan dari Depkes, dan juga adanya dukungan dari stakholder terkait.

Kata Kunci : Ekowisata, Kuliner, Dodol

Pendahuluan

Tingginya jumlah populasi penduduk sangat berpengaruh terhadap permintaan kuliner, karena kuliner sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Oleh sebab itu fungsi kuliner bukan hanya sebagai kebutuhan pokok atau biologis tetapi juga sebagai penunjang kegiatan wisata dalam memperkenalkan budaya yang dimiliki kepada masyarakat dunia. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya penanganan intensif dan continue dalam menanggulangi dan meningkatkan kuliner agar dapat dikelola dengan optimal.

Pemerintah menyadari besarnya potensi ekonomi yang ada dalam pengembangan kuliner, mengingat subsektor dibidang kuliner memberi pendapatan sebesar 32,2% dari total kontribusi industri kreatif terhadap PDB di tahun 2011 sehingga industri kuliner dapat masuk kedalam bagian dari roadmap pengembangan kreatif di Indonesia. Keanekaragaman kuliner yang dimiliki Indonesia merupakan suatu aset berharga sehingga tidak boleh dibiarkan terdistorsi dan terkikis oleh konsep modernisasi. Untuk menjaga perkembangan industri kuliner, sebaiknya mulai ditujukan pada aspek ekologis dengan mengarahkan pada pemanfaatan dan mengutamakan nilai – nilai kelokalan.

Dari berbagai macam kuliner tradisional, kuliner tradisional Betawi merupakan salah satu kuliner yang ada di Indonesia. Betawi merupakan salah satu budaya yang ada di Bekasi. Kota Bekasi ialah salah satu kota di Indonesia dengan populasi terbanyak di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk Kota Bekasi menimbulkan Kota Bekasi yang berperan sebagai penyangga Kota Jakarta mendapat limpahan aktivitas baik berbentuk industri, perdagangan, serta jasa dan sebagai tempat pemukiman. Perihal inilah yang setelah itu secara perlahan membuat kehidupan sosial serta budaya di Kota Bekasi turut mengalami pergantian sosial. Budaya Kota Bekasi sendiri ialah percampuran antara budaya Sunda serta Betawi, sehingga warga asli Kota Bekasi diketahui selaku etnis Betawi Bekasi. Bahasa etnis Betawi Bekasi juga mempunyai karakteristik khas, ialah dialeknya sunda, tetapi diksinya bahasa Betawi. Hingga untuk seperti itu budaya Betawi sangat nampak dalam kehidupan tiap hari warga di Kota Bekasi, sehingga wilayah Bekasi diucap dengan Betawi Ora

ataupun Udik. Menurut Shahab (2000, hlm. 199- 227) dalam penelitian [1] “etnis Betawi bisa dikategorikan bersumber pada tempat tinggalnya ialah Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik, serta Betawi Pesisir”. Salah satu kuliner tradisional yang ada di Bekasi yaitu dodol Betawi, dodol betawi merupakan kuliner tradisional yang dihidangkan pada saat acara tertentu seperti pernikahan atau hari raya.

Kuliner Betawi Bekasi saat ini kurang mendapatkan atensi sehingga alterasi kuliner yang ada tidak banyak diketahui masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, sangat butuh usaha lebih untuk perkembangan kuliner Bekasi. Berdasarkan latar belakang tersebut pula, maka rumusan masalah nya yaitu bagaimana mengelola dan mengembangkan kuliner yang ada di Bekasi

1. Landasan Teori

A. Ekowisata

Banyak ahli yang memaparkan teori mengenai pariwisata. Salah satu nya yaitu menurut Sinaga (2010) menyatakan bahwa pariwisata ialah suatu perjalanan yang telah direncanakan oleh individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan [2].

Sedangkan Pengertian ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial seperti bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Supriyanto (2008) menyatakan bahwa ekowisata ialah suatu bentuk wisata alam di daerah yang masih alami untuk menikmati keindahan alam yang melibatkan unsur pendidikan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat [3].

B. Kuliner

Pengertian kuliner secara umum adalah kegiatan yang berhubungan dengan memasak atau aktivitas memasak. Kuliner juga dapat dimaknai sebagai hasil olahan yang berupa masakan berupa lauk-pauk, panganan maupun minuman. Kuliner tidak terlepas dari kegiatan masak-memasak yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari.

C. Ekowisata Kuliner

Ekowisata kuliner ialah suatu bentuk penggabungan ekowisata yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus. Ekowisata kuliner menjadi hal yang menarik dilihat dari tampilan yang dikenal dengan istilah *art culinary* yang merupakan perwujudan dari keindahan bentuk dan tampilan dari makanan baik dari bahan baku, bahan pendukung, proses memasak hingga penyajian. Ekowisata kuliner dari semua unsur keindahan tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang dapat merefleksikan sensitifitas dan ekspresi dari diri seseorang, yang dalam hal ini adalah wisatawan. Ekowisata kuliner dijadikan representasi budaya suatu kelompok masyarakat memegang peranan penting dalam perwujudan pilar ekowisata, yaitu pilar ekologi, ekonomi dan sosial budaya, maka dari itu ekowisata kuliner yang menjadikan kuliner khas sebagai penciri kebudayaan suatu daerah penting untuk dipertahankan eksistensinya [4].

Menurut [5], ada riset yang menyatakan bahwa kuliner memiliki pengaruh dalam memotivasi para pariwisata untuk berkunjung ke suatu wisata. Akbar&Pangestuti, (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 50, Nomor. 1 September 2017). "Culinary is a series of tourism products which are related each other. In 2014, the percentage of tourist expenditure is adequate a lot in culinary. The tourism destination which has special culinary can be a motivation for tourism to visit it".

D. Dodol Betawi



Pada zamannya, Dodol Betawi tidak pernah lepas dari tiap kegiatan bagi masyarakat asli Betawi. Mulai dari hajatan sampai upacara keagamaan pasti tak luput dari makanan ringan yang dikategorikan jenis makanan yang terasa kenyal dan manis ini. Dodol termasuk makanan tradisional yang sudah banyak di berbagai daerah Indonesia, dodol merupakan jenis makanan yang terbuat dari gula jawa dan gula merah serta campuran bahan yang lainnya [6]. Namun saat ini, dodol seperti barang langka serta hanya bisa ditemui dikala Lebaran. Di zaman modern ini, hanya sedikit warga yang mempertahankan makanan asli Betawi ini demi mempertahankan warisan kekayaan kuliner asli Betawi. Berikut adalah beberapa tahap pembuatan dodol berdasarkan penelitian [5] :

Dodol adalah makanan berbahan baku santan kelapa, tepung ketan, gula pasir, gula merah, dan garam. Proses pengolahan dodol Betawi bisa terbilang rumit karena proses pengolahan dodol diperlukan keahlian dan ketepatan dalam mengolah dodol. Bahan baku pembuatan yang terdiri dari ketan, gula merah, gula pasir dan santan harus dimasak terlebih dahulu di atas tungku dengan kayu bakar selama 8 jam. Adapun proses pengolahannya secara ringkas yaitu semua bahan baku yang di dapatkan dari supplier disaring terlebih dahulu (Demi menjaga mutu, bahan baku di saring sampai 2 kali, supaya lebih bersih. Hal ini dikarenakan bahan baku yang diterima dari supplier jelas belum tentu higienis). Kemudian bahan bahan dimasukkan kedalam wajan, lalu diaduk dengan spatula yang besar. Tungku yang digunakan tergolong tradisional yaitu menggunakan

kayu bakar sebagai bahan pengapian. Pengolahan dodol dengan kayu bakar sebagai pengganti gas dikarenakan pengadukan tradisional membuat dodol jadi lebih nikmat dibandingkan dengan bantuan gas atau mesin. Adapun pembuatan dodol ini juga membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu sekitar 10 - 12 jam. Harga dodol biasanya pada kemasan sebesar 2 ons yaitu seharga Rp 15.000,00,- untuk kemasan ukuran keranjang sebesar 1 kg yaitu seharga Rp80.000,00,- dan yang terakhir ukuran untuk hajatan sebesar 3 kg yaitu seharga Rp240.000,00,-.

Terlepas dari cara cara tersebut, beberapa kesalahan dalam proses pengadukan dodol yaitu operator tidak berpengalaman melakukan pengadukan, operator sering melakukan istirahat saat melakukan proses pengadukan, pengadukan dilakukan dengan cara yang salah, api yang digunakan terlalu besar, adonan dodol terlalu sedikit air, operator kurang terampil, pengadukan dilakukan dengan cara yang salah, tidak adanya penggantian alat secara rutin, suhu api tidak stabil, kondisi lingkungan tidak kering, waktu pengeringan terlalu cepat, operator terburu-buru dalam proses pengadukan, operator lelah, kurang pengawasan, tidak adanya timer pengadukan dodol, dan bahan bakar kayu berkualitas rendah.

Jika terjadi kesalahan dalam pengolahan dodol terutama pada pengadukan dodol, maka akan terjadi cacat dodol gosong yang menyebabkan produk dodol memiliki tekstur yang keras, aroma yang hangus dan sudah mengalami perubahan rasa. cacat dodol terdapat bintik putih yang menyebabkan produk dodol memiliki aroma wangi yang pudar, perubahan rasa dan warna dodol terdapat bintik-bintik putih, apabila bintik putih dibiarkan akan menyebar ke bagian dodol lainnya. cacat dodol lembek yang menyebabkan produk dodol memiliki kadar air yang banyak kondisi terlalu basah dan tekstur yang lengket, dan kurang diminiati karena dodol tidak kenyal.

Namun, kegagalan proses tersebut dapat di cegah dengan mengukur kadar api yang sesuai, mengukur kadar air sesuai dengan kebutuhan, pengecekan peralatan secara berkala, pengecekan area pengeringan dodol, penggunaan timer pada proses pengeringan, penggunaan timer pada proses pengadukan, dan pengecekan kondisi bahan baku [7].

Ketua Umum Perhimpunan Pakar Gizi dan Pangan Indonesia, Hardinsyah, mengatakan dodol merupakan makanan kaya karbohidrat dan gula. Meskipun diaduk selama tujuh jam, kandungan karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineralnya tak akan rusak, Karena masaknya menggunakan kayu, panasnya tak melebihi 120°C (ucapnya). Kandungan gizi per 100g dodol menurut [8] yaitu :

- a. Energi : 395 kilo kalori
- b. Karbohidrat : 81 gram
- c. Lemak : 6,7 gram
- d. Protein : 3 gram

E. Atraksi

Atraksi merupakan wujud aktivitas budaya, keelokan alam serta event yang memotivasi pariwisataawan untuk berkunjung. Amenities meliputi sarana serta pelayanan yang disediakan untuk pariwisataawan di destinasi wisata semacam penyediaan akomodasi, makan serta minum, hiburan serta pelayanan yang lain. Sebaliknya access merupakan penyediaan fasilitas transportasi dengan bermacam tipe baik darat, laut ataupun udara yang sesuai dengan kebutuhan pariwisataawan serta prasarana jalur raya yang memberikan kemudahan untuk mencapai destinasi wisata. Yang terakhir merupakan ancillary services ataupun pelayanan bonus yang meliputi pelayanan baik untuk pariwisataawan ataupun penyedia jasa pariwisata melalui lembaga/dinas pariwisata lokal.

2. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada upaya pemaparan serta penyimpulan data atau fakta dari hasil pengamatan dan pencatatan sistematis yang terdapat dilapangan. Metode pengumpulan informasi yaitu dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan untuk mendapatkan data dan pengetahuan mengenai dodol Betawi, sehingga digunakan tipe informasi sebagai berikut :

- a. Informasi Primer yang didapatkan ialah hasil dari observasi ataupun pengamatan langsung kepada pelaku UMKM dodol yang ada di Bekasi.
- b. Data Sekunder didapatkan dari jurnal dan ebook untuk menambah informasi dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan (Pengembangan Ekowisata Kuliner di Bekasi)

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata kuliner di Bekasi sangat besar, karena masyarakat yang berperan sebagai subyek ekowisata kuliner, masyarakat sebagai subyek dapat dikelola menggunakan sistem ekonomi pariwisata skala kecil (small scale tourism) dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, monitoring dan evaluasi, serta pembagian hasil. Pengembangan masyarakat dengan eco-cultural tourism dan eco-culinary tourism dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memelihara lingkungan ekologis dan nilai-nilai budaya yang didorong dari keuntungan ekonomi dan non ekonomi. Karena dodol yang dimasak tidak boleh dibiarkan tanpa pengawasan, agar dodol tersebut tidak akan hangus pada bagian bawahnya dan tidak akan membentuk kerak, maka peran masyarakat dalam pembuatan dodol khususnya pada masyarakat yang memang sudah mengetahui bagaimana cara pembuatan dodol mulai dari bahan mentah sampai sudah menjadi dodol sangatlah penting. Selain masyarakat, ekowisata kuliner di Bekasi juga dapat dikembangkan dengan :

- a. Diperlukan juga upaya pelestarian sumber daya yang nantinya akan berperan dalam kegiatan ekowisata yang dilaksanakan seperti bahan baku atau bahan pendukung pembuatan dodol seperti santan kelapa, tepung, ketan, gula pasir, gula merah, garam, dan lain lain.
- b. Meningkatkan ketelitian di dalam memberikan informasi produk untuk menghindari adanya konsumen yang nantinya memproduksi olahan secara mandiri. Sekalipun konsumen dapat mengolah sendiri, tetapi rasa dan kekenyalan dodol akan berbeda.
- c. Melakukakan inovasi inovasi seperti membuat berbagai macam dodol.
- d. Dipasarkan dalam bentuk yang menarik baik dari segi visual maupun promosi dengan sering mengadakan event event atau semacam bazar makanan dengan keliling setiap daerah agar bisa jadi wadah juga untuk UMKM dibidang kuliner dalam mengenali produknya.

- e. Sebisa mungkin adanya sertifikat keamanan pangan dari Depkes (PIRT atau sertifikat pangan lainnya) agar masyarakat atau wisatawan tidak perlu khawatir terhadap kuliner dodol yang ada di Bekasi.
- f. Adanya dukungan stakeholder (Pemerintah, Budayawan, Pengusaha, dan Masyarakat) terhadap pengembangan kuliner sebagai produk ekowisata.
- g. Pembuatan Dodol sebagai Atraksi Wisata

4. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Setelah menyelesaikan masalah Penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu Ekowisata kuliner ialah suatu bentuk penggabungan ekowisata yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus. Hasil penelitian menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata kuliner Bekasi sangat besar. Selain itu diperlukan juga upaya pelestarian SDM, melakukan inovasi, melakukan event atau bazar UMKM kuliner, ada sertifikat keamanan pangan dari Depkes, dan juga adanya dukungan dari stakeholder terkait, Pembuatan Dodol sebagai Atraksi Wisata.

B. Saran

- a. Untuk UMKM dodol betawi agar melakukan inovasi agar customer tidak bosan
- b. Sebaiknya memperbaiki dan memperbanyak promosi agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Promosi yang dapat dilakukan yaitu memperbaharui laman web dan penggunaan media sosial yang rendah biaya. Namun, perlu adanya sumber daya manusia yang khusus mengelola media sosial atau laman web tersebut.
- c. Promosi juga bisa dengan membuat social media khusus dan terus memperbaharui informasi bahwa terdapat produsen pembentuk Dodol Betawi. Instagram formal dari Dodol yang juga dimasukkan agenda pembuatan Dodol Betawi sehingga warga yang mengaksesnya bisa mengenali agenda serta bila tertarik bisa langsung membuat agenda kunjungan.

C. Referensi

- [1] M. Sosial, P. Sebagai, K. Lokal, M. Etnis, and B. Bekasi, “Yudho Pratomo, 2017 MAKNA SOSIAL PAKETAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ETNIS BETAWI BEKASI Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu,” no. 2006, pp. 1–15, 2017.
- [2] E. R. Onainor, “濟無No Title No Title No Title,” vol. 1, no. 2002, pp. 105–112, 2019.
- [3] B. A. B. Ii and T. Pustaka, “BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1,” pp. 1–64, 2002.
- [4] U. Kegiatan and T. Akhir, “PROVINSI JAWA TENGAH NA ’ IMMAH NUR ’ AINI PROGRAM KEAHLIAN EKOWISATA PROGRAM DIPLOMA,” 2014.
- [5] M. P. Adiati, F. Levyta, and D. Wahyuningtias, “Pembuatan Dodol sebagai Atraksi Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Studi Kasus : Dodol Nyak Mai di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan,” *J. FAME J. Food Beverage, Prod. Serv. Accomod. Ind. Entertain. Serv.*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.30813/fame.v2i1.1663.
- [6] N. G. D. Putra *et al.*, “Dodol Betawi Di,” *Indones. J. Econ. Appl.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–20, 2018.
- [7] R. Fitriana, W. Kurniawan, and B. Anggoro, “Perbaikan Kualitas Usaha Kecil Menengah Dodol Betawi,” no. ISSN : 2338 7122, 2019.
- [8] D. PRAMITA, “Cerita Awal Mula Dodol Betawi dan Nilai Gotong-royong,” *www.tempo.co*, 2016. <https://cantik.tempo.co/read/1538309/unggah-foto-bekas-luka-caesar-bunga-jelitha-setiap-ibu-itu-hebat> (accessed Jul. 05, 2016).

KONSEP PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS PENDIDIKAN LINGKUNGAN PADA SETU RAWA GEDE DI BEKASI

Adi Frandhana; Annisa Munawaroh; Bella Wardhani; Dian Tri Lestari; Laurencia; SitiRahmah

Mahasiswa Prodi Manajemen, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Ekowisata yang berbasis pada pendidikan dapat dijadikan pilihan sebagai sarana edukasi yang menyenangkan dan juga tidak membosankan, salah satunya adalah dengan pengembangan ekowisata (*ecotourism*) sebagai kegiatan wisata alam yang berbasis pendidikan lingkungan. Ekowisata dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam menginterpretasikan nilai dari lingkungan, budaya dan pengelolaan sumber-sumber daya alam. Dalam pengembangan ekowisata, ada salah satu prinsip yang harus dipenuhi, yakni aspek pendidikan di mana kegiatan pariwisata yang dilakukan dapat memberikan unsur pendidikan. Salah satu objek wisata yang dapat dijadikan sebagai ekowisata berbasis pendidikan adalah Situ Rawa Gede. Situ Rawa Gede merupakan destinasi wisata alam dengan luas sebesar 7 hektar yang di dalamnya terdapat sebuah danau dengan pemandangan yang indah dan menyejukkan mata, berlokasi sekitar 15 km dari pusat Kota Bekasi dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata yang dapat memberikan pengalaman berwisata sambil belajar mengenai lingkungan hidup.

Kata Kunci: Ekowisata, Pendidikan, Pendidikan Lingkungan, Situ Rawa Gede.

A. Latar Belakang

Ekowisata yang berbasis pada pendidikan dapat dijadikan pilihan sebagai sarana edukasi yang menyenangkan dan juga tidak membosankan, salah satunya adalah dengan pengembangan ekowisata (*ecotourism*) sebagai kegiatan wisata alam yang berbasis pendidikan lingkungan. Menurut Nugroho (2015), prinsip ekowisata adalah meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada turis (*visitors*) maupun penerima (*host*), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang dapat berperan memberikan wawasan terhadap pengelolaan lingkungan ekowisata yang berkelanjutan, melalui pendidikan setiap siswa dapat menyadari perannya sebagai pengelola yang bertanggungjawab pada lingkungan hidupnya. Ekowisata dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam menginterpretasikan nilai dari lingkungan, budaya dan pengelolaan sumber-sumber daya alam. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana satu arah untuk mentransfer informasi tentang lingkungan, namun juga memberikan penjelasan, penstimulus, pendorong, penginspirasi, serta memberikan pengertian tentang ekowisata yang menarik, menantang dan bagaimana menikmatinya dengan tetap memelihara dan mengelola lingkungan dengan bijak. Usaha ekowisata dapat menjadi kesempatan besar sebagai pengalaman edukasi untuk mengenal dunia ciptaan Tuhan yang sangat bernilai (Urias dan Russo, (2009) dalam Suryaningsih (2018)).

Damayanti dan Handayani (2003) dalam Suryaningsih (2018) menjelaskan bahwa aspek pendidikan menjadi bagian utama dalam pengelolaan ekowisata karena, membawamisi sosial untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan, dan akibat yang akan timbul bila terjadi kesalahan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan global.

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan merupakan salah satu kunci pengembangan ekowisata, sehingga jelas bahwa hal ini akan memberikan implikasi munculnya berbagai tuntutan di semua sektor pembangunan. Tuntutan-tuntutan tersebut telah dan akan mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, cara-cara pendekatan baru dalam berbagai kegiatan baik bisnis pariwisata secara langsung yang dilakukan dunia usaha pariwisata dan usaha-usaha masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan mereka maupun mendorong peran aktif institusi pemerintah terkait. Kondisi tersebut makin meyakinkan bahwa lingkungan bukan lagi beban, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan usaha-usaha ekonomi sekaligus sarana terintegrasinya hampir semua institusi formal. Dalam maksud lain, di sini peran penting lingkungan dalam mendorong semua lapisan masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai ruang pembangunan di berbagai bidang pendidikan masyarakat, bisnis, sehingga diharapkan dapat mendorong semua pihak untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah lingkungan secara bersama-sama.

Situ Rawa Gede merupakan destinasi wisata alam dengan luas sebesar 7 hektar yang di dalamnya terdapat sebuah danau dengan pemandangan yang indah dan menyejukkan mata, berlokasi sekitar 15 km dari pusat Kota Bekasi dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Pada awalnya, Situ Rawa Gede hanyalah sebuah rawa besar yang berfungsi sebagai resapan air dan tempat pembuangan sampah dari sekitar wilayah tersebut yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat dan KPPL (Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan) Bojong menteng sebagai objek wisata yang menarik. Namun, Situ Rawa Gede masih perludilakukan pengembangan agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut dan banyak hal yang perlu dibenahi untuk menunjang pengembangan kegiatan pariwisata tersebut.

B. Definisi Ekowisata

Walaupun definisi ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, pada dasarnya ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaa secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Seiring waktu, bentuk ekowisata mengalami perkembangan menjadi kegiatan bisnis bahkan ekowisata juga berkembang karena ada latar belakang dan minat terhadap pendidikan, yang kemudian *Australian Departement ofTouris* mendefinisikannya sebagai wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis (Fandeli (2000) dalam Suryaningsih (2018)). Kegiatan ekowisata berkaitan dengan objek daya tarik wisata yang menjadi salah satu upaya pelestarian populasi dan habitatnya termasuk oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bersifat rekreasi, pendidikan, dan konservasi.

1. Prinsip Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata, ada salah satu prinsip yang harus dipenuhi, yakni aspek pendidikan di mana kegiatan pariwisata yang dilakukan dapat memberikan unsur pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan informasi menarik,

seperti nama dan manfaat satwa yang ada di sekitar lokasi wisata, yakni manfaat ekologi, ekonomi, dan sosial budaya (Achmad, dkk., 2013).

Menurut Crețu & Stefan (2015), dalam pengembangan sistem sebagai mekanisme yang mempraktekkan prinsip-prinsip dasar ekowisata untuk memastikan konservasi alam dan pengembangan berkelanjutan masyarakat lokal melalui pariwisata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa skema ekowisata yang menghalangi masyarakat adat dari melakukan kegiatan konsumtif yang biasanya mereka lakukan dapat mengakibatkan banyak ketidakbahagiaan dan frustrasi, terutama jika profitabilitas ekowisata tidak sebesar yang diharapkan (Coria dan Calfucura, 2012).

2. Kegunaan Ekowisata

Ekowisata memiliki kegunaan dalam beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan lingkungan. Ekowisata yang melibatkan pendidikan lingkungan bermaknab bahwa setiap kegiatan wisata yang dilakukan harus dapat menambah pengalaman serta kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan yang dilakukan juga harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, dan budaya setempat.

C. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses transmisi informasi (ilmu pengetahuan, keterampilan) dari satu objek ke objek lainnya. Alam merupakan sumber ilmu yang tidak memiliki batas. Keanekaragaman lingkungan (alam, sosial, dan budaya) dapat menamupung pengembangan minat (*sense of interest*) para wisatawan. Segala sesuatu yang ada di alam dapat langsung diamati (*sense of reality*), diselidiki (*sense of inquiry*), dan ditemukan (*sense of discovery*). Oleh karena itu, pendidikan sifatnya melekat dalam ekowisata. Ekowisata harus mencakup komponen pendidikan dan interpretasi aspek alam dan budaya suatu tempat. Pengunjung harus belajar tentang sesuatu, membangun penghargaan terhadap budaya dari tempat yang dikunjunginya dan juga membangun sebuah pemahaman tentang sifat dan proses-proses alami tempat tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Lipscombe dan Thwaites (2001) dalam Suyaningsih (2018)).

D. Ekowisata Berbasis Pendidikan

Ekowisata dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam menginterpretasikan nilai dari lingkungan, budaya dan pengelolaan sumber-sumber daya alam. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana satu arah untuk mentransfer informasi tentang lingkungan, namun juga memberikan penjelasan, penstimulus, pendorong, penginspirasi, serta memberikan pengertian tentang ekowisata yang menarik, menantang dan bagaimana menikmatinya dengan tetap memelihara dan mengelola lingkungan dengan bijak. Usaha ekowisata dapat menjadi kesempatan besar sebagai pengalaman edukasi untuk mengenal dunia ciptaan Tuhan yang sangat bernilai (Urias dan Russo, (2009) dalam Suryaningsih (2018)).

Menurut Rodger (1998), wisata edukasi atau dapat juga disebut dengan *edutourism* merupakan sebuah program di mana para pelancong bertandang ke suatu tempat wisata dalam rangka untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran secara langsung di tempat wisata tersebut. Menurut Ditjen PHKA (2001), *edutourism* merupakan diversifikasi daya tarik wisata dari wisata alam (ekowisata) yang bertujuan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam, karena *edutourism* merupakan turunan atau sub tipe objek wisata alam (ekowisata), maka dasar pengembangannya pun tidak jauh berbeda dan tetap menggunakan kaidah-kaidah ekowisata. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi penyimpangan dari konsep dasar yang digunakan dan hanya menambahkan segi edukatif, khususnya pendidikan lingkungan di dalam konsep pengembangan ekowisata.

Ekowisata merupakan sebuah aktivitas darmawisata yang bertanggungjawab terhadap sumber daya alam yang disambanginya, termasuk di dalamnya adalah pengelolaan lingkungannya. Untuk dapat menikmati kehidupan sebagai daya tarik ekowisata, maka dibutuhkan sebuah jembatan, yakni interpretasi sehingga orang-orang yang menikmati sumber daya tersebut dapat lebih memahami kehidupan dan lingkungannya dengan harapan dapat ikut tergerak untuk melakukan konservasi.

Pembelajaran bisa dilakukan dengan cara yang lebih menarik untuk mengenal alam lingkungan, baik dengan interpretasi maupun dengan seni untuk ikut mengelola lingkungan. Pola edu-ekowisata yakni adalah dengan menghadirkan hiburan berbasis pendidikan. Aktivitas yang mengeksplor antara perasaan senang peserta didik dengan daya kritis dan rasa tanggungjawab peserta didik. Belajar sembari berwisata dapat diciptakan semata-mata untuk mensinergiskan antara pendidikan lingkungan hidup dan pariwisata

Dengan menerapkan konsep ekowisata berbasis pendidikan diharapkan dapat memberikan wacana baru untuk meningkatkan kesadaran pendidikan untuk mengetahui lingkungan yang bersih sejak dini.

1. Prinsip Wisata Pendidikan

Edutourism dalam sektor pelayanan pendidikan mempunyai 8 (delapan) prinsip yang harus dipenuhi, di antaranya adalah.

- Memiliki fokus pada wilayah alami yang menjamin pengunjung memiliki kesempatan untuk menikmati alam secara langsung.
- Menyediakan layanan penerangan atau pendidikan kepada pengunjung dalam menikmati alam agar mereka memiliki tingkat pengertian, apresiasi, dan kepuasan yang lebih besar dalam berwisata.
- Melakukan penanganan kegiatan wisata yang dapat memberikan efek terbaik dalam memelihara kelestarian ekologi.
- Memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan alami dan warisan budaya setempat.
- Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal secara terus-menerus.
- Menghormati budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut.
- Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata.
- Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

2. Kriteria Lokasi Tujuan Wisata Berbasis Pendidikan

Lokasi-lokasi yang umumnya dijadikan wilayah *edutourism* ialah lokasi atau wilayah yang sesuai untuk pengembangan ekowisata dengan basis pendidikan. Kriteria daerah tujuan *edutourism* baik di luar negeri maupun di dalam negeri adalah (Yoeti, 1996), yaitu:

- a. Daerah atau wilayah yang diperuntukkan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan pada kawasan seperti: taman wisata pegunungan, taman wisata danau, taman wisata pantai atau taman wisata laut.
- b. Daerah atau zona pemanfaatan pada kawasan taman nasional seperti kebun raya, hutan lindung, cagar alam atau hutan raya.
- c. Daerah Pemanfaatan untuk wisata berburu berdasarkan rencana pengelolaan kawasan taman perburuan.

3. Wisata Pendidikan Lingkungan Hidup

Edukasi lingkungan hidup (*Environmental Education*) merupakan sebuah proses untuk menciptakan populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli akan lingkungan keseluruhan beserta semua masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah baru.

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memiliki tujuan menyediakan program, tenaga serta fasilitas dalam upaya mendidik, meningkatkan kesadaran dan memotivasi perilaku masyarakat Indonesia tentang lingkungan. Tema yang akan menjadi fokus setiap PPLH sangat tergantung pada kebutuhan masyarakat, dari potensial lokasi dan kepentingan nasional. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

E. Konsep Pengembangan Ekowisata Situ Rawa Gede

Apabila dilihat dari sudut pandang sektor pariwisata, Kota Bekasi mempunyai kenanekaragaman objek wisata alam yang dapat meningkatkan perekonomian agar tercapainya kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah Situ Rawa Gede yang berlokasi di Bojong Menteng, Bekasi. Objek wisata Situ Rawa Gede ini merupakan objek wisata alam yang berpotensi untuk dikembangkan, karena berangkat dari kepedulian

masyarakat dan KPPL (Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan) Bojong menteng yang peduli akan pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Tampak Depan Objek Wisata Situ Rawa Gede, Bekasi (Sumber: [TribunJakarta.com/Yusuf Bachtiar](http://TribunJakarta.com/YusufBachtiar))



Gambar 2. Situ Rawa Gede (Sumber: @bisot on Twitter)

Situ Rawa Gede merupakan destinasi wisata alam dengan luas sebesar 7,3 hektar yang di dalamnya terdapat sebuah danau dengan pemandangan yang indah dan menyejukkan

mata, berlokasi sekitar 15 km dari pusat Kota Bekasi. Pada awalnya, Situ Rawa Gede hanyalah sebuah rawa besar yang berfungsi sebagai resapan air dan tempat pembuangan sampah dari sekitar wilayah tersebut yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat dan KPPL (Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan) Bojong menteng sebagai objek wisata yang menarik. Namun, Situ Rawa Gede masih perlu dilakukan pengembangan agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut dan banyak hal yang perlu dibenahi untuk menunjang pengembangan kegiatan pariwisata tersebut. Adapun beberapa aspek kendala yang ada di Situ Rawa Gede antara lain:

➤ **Sampah**

Terdapat sampah plastik yang ada di sekitar Situ Rawa Gede yang menjadi masalah utama dalam pengembangan wisata, yang membuat suasana kurang asri sehingga harus dilakukan pembersihan karena memang dulunya adalah tempat pembuangan limbah.

➤ **Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum**

Kedua hal ini merupakan hal yang penting untuk menunjang kenyamanan para pengunjung.

➤ **Tempat Parkir**

Belum tersedianya tempat parkir yang luas karena, lahan yang terbatas dan untuk sementara parkir masih mengikut pada gedung kesenian yang berada di samping Situ Rawa Gede.

Dalam pengembangan ekowisata, salah satu hal yang harus dilakukan ialah dengan mendidik para *stakeholders* mengenai peranannya dalam pelestarian alam. Ekowisata yang berbasis pada pendidikan di Situ Rawa Gede ini dapat dikembangkan dengan beberapa hal, di antaranya ialah:

- Membuat tanda yang berisi informasi pada setiap tanaman atau tumbuhan yang ada pada kawasan Situ Rawa Gede agar para wisatawan yang datang dapat bertambah wawasannya mengenai tanaman atau tumbuhan tersebut.
- Memberikan kesempatan kepada para pengunjung Situ Rawa Gede untuk menanam pohon di lokasi yang sudah ditentukan oleh pihak pengelola setempat. Aksi

menanam pohon ini bertujuan untuk mengajarkan kepada para pelaku wisata untuk lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan. Namun, sebelum menanam pohon ada baiknya pengunjung berkoordinasi dengan pengelola setempat agar memudahkan penyiapan jumlah bibit pohon yang akan ditanam. Aksi menanam pohon ini juga dapat memotivasi pengunjung untuk melakukan kunjungan ulang (*repeated visit*) ke objek ekowisata Situ Rawa Gede yang ada di Bekasi ini. Jadi, daya tarik ekowisata Situ Rawa Gede yang dilakukan dengan aksi menanam pohon ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan lingkungan yang efektif.

- Menyediakan pemandu pada setiap perahu yang melakukan wisata danau. Pemandu tersebut berfungsi untuk menyebarluaskan informasi tentang lingkungan hidup, khususnya ekosistem danau dan rawa kepada para wisatawan, baik wisatawan darikalangan umum maupun kalangan sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Ini dapat meningkatkan kepedulian wisatawan terhadap pelestarian lingkungan serta dapat mengajarkan wisatawan untuk ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan khususnya ekosistem danau dan rawa.
- Memberikan pendidikan lingkungan yang bersifat informal dengan mengadakan *events*. Events tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *event* regular dan *event* non regular.
 - a. *Event* regular dapat dilakukan dengan menerima para wisatawan yang melakukan kunjungan dari sekolahnya, kemudian diarahkan ke tempat duduk yang berada di pinggir danau lalu memberikan presentasi mengenai sejarah dan gambaran umum Situ Rawa Gede. Setelah itu melakukan *gametanya* jawab berhadiah terkait presentasi yang diberikan. Ini dapat dijadikan salah satu cara belajar yang menyenangkan.
 - b. *Event* non regular dapat dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba yang menarik antar pengunjung, seperti lomba fotografi, lomba menggambar, dan, lomba mewarnai di mana semua kegiatan tersebut bertemakan Situ Rawa Gede.

Untuk menyelenggarakan *events* tersebut, dapat dilakukan dengan mempromosikannya kepada sekolah-sekolah. Sistem penanganan pengunjung dalam jumlah banyak dilakukan oleh pihak pengelola ekowisata yang melibatkan masyarakat setempat.

- Memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat lokal di Desa Bojong Menteng dengan cara memberi penyuluhan tentang cara pembuangan dan pengelolaan sampah sehingga tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan di lingkungannya, khususnya di Kawasan Situ Rawa Gede.
- Menyediakan sarana tong sampah di sekitar lokasi wisata Situ Rawa Gede yang memisahkan antara sampah organik dan anorganik agar lebih mudah untuk pengelolaan sampahnya yang nantinya tidak bisa diolah akan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Hal ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada para pengunjung untuk menjaga kebersihan Wisata Situ Rawa Gede dengan tidak membuang sampah sembarangan.

F. Kesimpulan

Dengan adanya pengembangan ekowisata pada Situ Rawa Gede yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan melestarikan tempat wisata tersebut. Situ Rawa Gede dapat menjadi tempat ekowisata berbasis pendidikan lingkungan hidup yang memadai dengan harga relatif murah dan berada tidak jauh dari pusat Kota Bekasi di mana saat ini sudah menjadi kota yang berkembang serta mampu untuk melestarikan lingkungan dan membuat tempat wisata yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, A., Ngakan, P. O., Umar, A., & Asrianny, A. (2013). Potensi Keanekaragaman Satwaliar Untuk Pengembangan Ekowisata Di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Hutan Pendidikan Unhas. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 79-92.
- [2] Aguswin, A., & Setiawan, D. (2016). PERENCANAAN DAN PERANCANGAN WISATA SITU RAWA GEDE BERBASIS EDUKASI DAN BUDAYA KECAMATAN RAWALUMBU KOTA BEKASI. *Jurnal ATAP*, 1(01), 45-67.
- [3] Crețu, R. C., & Stefan, P. (2015). Sustainable management plan applicable for ecotourism certification systems. *Scientific papers-series management economic engineering in agriculture and rural development*, 15(2).
- [4] Direktorat Jenderal PHKA, (2001). Balai Taman Nasional Lore-Lindu. Buku Panduan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Direktorat Jenderal PHKA. Jakarta.
- [5] Rodger, (1998). Leisure, Learning and Travel, *Journal of Physical Education*, 69 (4): hal 28.
- [6] Sudiarta, M. (2012). Ekowisata hutan mangrove: wahana pelestarian alam dan pendidikan lingkungan. *JURNAL Manajemen dan Pariwisata II*, 5(1).
- [7] Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 279-299.
- [8] Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Ecolab*, 12(1), 1-11.

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS BUDAYA DI BEKASI

Aliya Rahmah Ferdinal, Bagus Somantri, Citra Ramadhani Pratiwi,
Muhammad Rizki Fauzi, Nuratikoh, Prabu Anfasa Ikhwanutaqwa

Mahasiswa Prodi Manajemen, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Pengembangan ekowisata memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan sektor lainnya. Namun demikian, pengembangan ekowisata di Bekasi banyak aktivitas yang dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan. Untuk meminimalisasi resiko atau dampak negatif tersebut, perlu dikembangkan sesuai dengan keunikan dan kondisi budaya yang ada di wilayah Bekasi. Konsep pengembangan ekowisata yang didasarkan pada keunikan dan kondisi budaya di wilayah Bekasi dapat dikembangkan dengan kesenian, kerajinan dan budaya yang ada di wilayah bekasi yaitu seperti batik bekasi, tari topeng dan pesta laut. Ekowisata yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan keunikan dan kondisi budaya di wilayah Bekasi, keberhasilannya dapat diukur melalui proses sosial dan budaya yang berkelanjutan dan melibatkan semua elemen masyarakat setempat, siklus sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, serta proses ekonomi yang dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengembangan Ekowisata, Budaya Bekasi, Sosial dan Ekonomi.

1. Pendahuluan

Dewasa ini, ekowisata telah berkembang dengan tidak hanya mementingkan aspek bisnis saja. Kesadaran terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial telah mendorong perubahan ekowisata yang tadinya berupawisata pengamatan satwa atau penelusuran yang masuk ke dalam hutan, kinitelah berevolusi menjadi sebuah wisata yang memadukan berbagai minat dan ketertarikan dengan tidak mengebekbelakangkan aspek pelestarian. Aspek pelestarian adalah alasan mengapa ekowisata disebut dengan wisata yang bertanggung jawab. Pelestarian yang dimaksud tidak hanya menysasar pada kelangsungan ekosistem yang terdapat di suatu wilayah, tetapi juga masyarakat pada suatu wilayah.

Ekowisata dari suatu daerah tidak hanya dapat dikembangkan dengan menggunakan “tur wisata”, tetapi juga bisa dikembangkan dengan pembahasan ide-ide menarik dari kuliner atau bahkan budaya yang terdapat dari suatu daerah. Pembahasan mengenai pengembangan ekowisata dengan melestarikan budaya adalah suatu hal yang sudah diterapkan dari berbagai daerah, contohnya adalah desa wisata penglipuran di Bali.

Bekasi adalah sebuah daerah yang terdiri dari Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Bekasi memiliki sebuah potensi untuk pengembangan ekowisata karena memiliki wilayah pesisir, kuliner turun temurun, budaya dan perilaku masyarakatnya yang “khas”.

2. Ekowisata dan Wisata Berbasis Budaya

Secara kebahasaan kata ekowisata berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *ecotourism*, yang bisa diartikan ke bahasa Indonesia sebagai ekoturisme. Terjemahan asli dari *ecotourism* adalah wisata ekologis, namun hingga saat ini di Indonesia lebih terkenal dengan kata ekowisata. Sama halnya dengan karya tulis ini yang akan menggunakan istilah ekowisata. Beda dengan wisata pada umumnya atau konvensional, ekowisata adalah kegiatan wisata yang menaruh perhatian kepada sumber daya dari pariwisata tersebut.

Banyak ahli mendefinisikan ekowisata dan pengertian ekowisata itu sendiri berkembang dari waktu ke waktu. The International Ecotourism Society (TIES) yang mendefinisikan pertama kali ekowisata, menurut TIES ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. The International Ecotourism Society (1990) merupakan masyarakat atau lembaga ekowisata tertua dan terbesar di dunia, berdiri pada 1990. Kemudian definisi ekowisata tersebut yang dimuat juga pada situsnya diperbarui menjadi “perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan” (TIES, 2015). Sedangkan pada Deklarasi Quebec dengan spesifik menyebut bahwa *ecotourism* atau ekowisata adalah suatu bentuk dari wisata yang juga mengadopsi prinsip pariwisata berkelanjutan dan bedanya dengan bentuk wisata lain adalah di dalamnya dengan aktif menyumbang kegiatan konservasi alam serta budaya, (TIES, 2015). Dikutip dari (Institut Teknologi Nasional, 2019), ekowisata merupakan bentuk dari wisata berkelanjutan yang dengan spesifik di dalamnya termuat upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Melakukan kontribusi aktif dalam kegiatan konservasi alam dan budaya;
- b. Melibatkan peran dari masyarakat lokal baik dalam hal perencanaan, pengembangan, maupun pengelolaan wisata, serta memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat lokal;
- c. Transfer ilmu pengetahuan tentang warisan budaya serta alam kepada pengunjung yang datang; dan
- d. Kelompok wisata berukuran kecil.

Wisata berbasis budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar

keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya, dan seni mereka.

3. Budaya Bekasi

Bekasi merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang lebih banyak dikenal dengan citranya yang tidak begitu baik seperti cuacanya yang panas dan terik, polusi baik dari pabrik industri maupun kendaraan, jalan rusak hingga langganan macet. Sedikit orang yang mau mencari tahu sisi yang bisa dikagumi dan dijadikan penyegaran dari Bekasi itu sendiri hingga sejarah dan budayanya pun hampir terlupakan. Ketidaktahuan masyarakat Bekasi akan sejarah dari daerah tempat mereka tinggal juga dipengaruhi dari aspek budaya sosial yang ada di Bekasi.

Budaya di Bekasi sendiri merupakan percampuran antara budaya Sunda dengan budaya Betawi, namun lebih dominan dengan budaya Betawi sehingga Bekasi disebut dengan budaya Betawi. Bekasi memiliki ragam budaya yang mencerminkan kearifan lokal para penduduknya.

Bekasi memiliki budaya, kerajinan dan kesenian yang cukup unik serta menarik, budaya dalam Bekasi masih dilestarikan dengan baik. Berikut kesenian, kerajinan dan budaya di daerah Bekasi yaitu seperti batik Bekasi, tari topeng dan pesta laut. Pemaparan budaya di Bekasi akan dituliskan dalam poin-poin sebagai berikut:

A. Batik Bekasi

Batik merupakan sebuah karya seni berupa gambar atau motif yang dituangkan di dalam sebuah kain yang dilakukan dengan berbagai teknik. Batik merupakan budaya Indonesia yang telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi oleh UNESCO pada tanggal 02 Oktober 2009, sejak saat itulah tanggal 02 Oktober dijadikan sebagai hari batik nasional.

Indonesia terdiri dari berbagai daerah yang hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas motif batiknya tersendiri, contohnya pada daerah Bekasi yang ada di Jawa Barat Indonesia. Sejarah batik Bekasi telah ada sejak tahun 1892 yang bernama batik Tarawang, tetapi batik tersebut telah dipatenkan menjadi batik khas Karawang. Oleh karena itu pemerintahan Bekasi menciptakan kembali batik yang menjadi identitas budaya daerahnya.

Bekasi telah meluncurkan 12 motif batik pada Senin 10 Maret 2014 bersamaan dengan HUT Kota Bekasi. Motif yang digunakan dalam batik Bekasi merupakan objek atau seni yang ada di Bekasi yang terdiri dari flora, fauna, sejarah, dan budaya.

Berikut ini merupakan contoh batik Bekasi:

Gambar 1 & 2: Motif Batik Bekasi



Dalam pelestarian dan pengembangan batik dibekasi maka hal yang paling utama perlu adanya dukungan pemerintah. Pemerintah bekasi dapat menciptakan atau menambahkan PERDA yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan budaya di Bekasi dengan menetapkan :

- Setiap perusahaan terutama perusahaan pemerintah khususnya dalam pelayanan publik dan kantor-kantor pemerintahan untuk menggunakan batik bekasi pada hari yang telah ditetapkan, hal ini menjadi salah satu dalam upaya mensosialisasikan batik bekasi kepada masyarakat.
- Setiap sekolah di Bekasi dapat menetapkan batik bekasi menjadi baju wajib yang digunakan oleh siswa/i dengan jadwal hari tertentu, hal ini dilakukan sebagai pengenalan budaya bekasi kepada para generasi muda.
- Pemerintah bekasi telah menghadirkan De'Bhagasasi yang berlokasi di Pasar Proyek Trade Center yang menjadi pusat batik bekasi, namun hal ini tidak berjalan lama dan telah tidak aktif kembali. Hal ini disebabkan dengan kurangnya usaha pemerintah dalam menyebarkan informasi dan kelemahan dalam bidang marketing serta salah dalam memilih tempat, Pasar Proyek Trade Center memang memiliki lokasi yang strategis, tetapi pemerintah sebaiknya menghadirkan De'Bhagasasi pada pusat perbelanjaan seperti Mall, karena mall merupakan tempat yang setiap hari ramai dikunjungi masyarakat oleh karena itu ada peluang dalam mengembangkan batik bekasi ini.

B. PESTA LAUT

Pesta Laut merupakan acara pesta Rakyat Pesisir Pantai, yang dilaksanakan setiap tahunnya, untuk merayakan keberhasilan para nelayan sekitar dalam mendapatkan hasil tangkapan ikan di laut. Pesta laut dimaksudkan sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki serta keselamatan terhadap para nelayan. Selain itu juga pesta laut dimaksudkan agar nelayan senantiasa diberikan keselamatan dalam mencari ikan sehari-harinya. Acara ini melibatkan semua nelayan dan lapisan masyarakat Pesisir Utara, yaitu di Kecamatan Muara Gembong.

Berdasarkan cerita turun temurun, awalnya karena banyak para nelayan tidak mendapat ikan pada saat melaut. Dan jika hasil melautnya itu melimpah ruah, para nelayan janji akan mengadakan acara wayang kulit yang disebut Nadran (Pesta Laut). Pelaksanaan pesta laut merupakan hasil iuran bergotong royong para Nelayan, Pesta Laut diadakan setiap tahun sekali, dengan memakan anggaran yang lumayan besar, hingga ratusan juta, dan secara keseluruhan itu semua terlaksana berkat gotong royong para nelayan.

Gambar 3: Acara Pesta Laut



Selain para Nelayan, masyarakat pada umumnya ikut serta memeriahkan acara Pesta Laut yang sudah menjadi tradisi. Ini bagian dari sejarah dan asal usul Pesta Laut, diharapkan bukan saja menjadi tradisi, melainkan menjadi aset atau potensi Ekowisata Budaya di pesisir Pantai Wisata Bahari.

Dikutip dari situs intel media, Kepala Desa Pantai Bahagia, Maman Suryaman mengatakan bahwa potensi wilayah Pantai Bahagia akan terus kita kembangkan, namun tidak mengubah kultur dan budaya masyarakat Pantai Bahagia sepanjang Pesisir Utara Kabupaten Bekasi. Dengan demikian adanya pengembangan tersebut termasuk dalam pengembangan ekowisata berbasis budaya.

B. TARI TOPENG BEKASI

Kesenian tari topeng ini pada umumnya diadakan sebagai media penghibur untuk memeriahkan beberapa kegiatan masyarakat daerah Bekasi, seperti hajatan, khitanan, maulud, bahkan biasa digunakan untuk menyambut masa panen oleh petani sebagai ungkapan rasa syukur karena telah memberikan keberhasilan pertanian. Kata ‘topeng’ sendiri merupakan penutup muka yang berasal dari kayu atau kertas yang menyerupai wajah manusia atau hewan, masyarakat Bekasi biasanya menyebut dengan kata ‘kedok’.

Sejarah topeng Bekasi, berawal dari hubungan tiga orang yaitu; Sundanya Karawang, Betawinya Bekasi, dan Bali. Sebab itu tari topeng Bekasi berisi lawakan Bekasi, lagu Sunda dengan irama Bali. Itulah yang menjadi keunikan tari Topeng Bekasi. Bukan hanya ketukan iramanya saja yang beralunan Bali, namun bentuk topeng Bekasi jika dilihat sepintas mirip topeng Bali. Terdapat lekukan pada tulang pipi serta bentuk topeng yang terbilang lebih kecil atau hanya setengah dari ukuran wajah orang dewasa pada umumnya

Walaupun dinamakan tari topeng, tetapi pada saat pelaksanaannya tidak hanya menampilkan tarian saja. Kesenian ini akan juga menampilkan unsur lain seperti seni musik, seni vokal, seni peran, dan seni sastra. Pertunjukan ini juga diselingi pentas lawakan yang bersumber dari kehidupan masyarakat kecil. sehingga pertunjukan tari topeng Bekasi tergolong dalam jenis teater rakyat.

Tari topeng Bekasi mempertontonkan seorang penari wanita/penari laki-laki yang menari menggunakan topeng ataupun menanggalkan topeng tersebut dengan diiringi alunan musik tradisional. Penari wanita dilengkapi dengan busana kebaya bosrok, yaitu kain berlengan sampai ke siku yang berwiru tiga susun. Disertai dengan kain sarung, selendang, toke-toke (selempang yang menyilang di dada), Sementara untuk penari laki-laki menggunakan baju kemeja, celana panjang, dan topeng. Dahulu, pertunjukan ini lumrah dilaksanakan pada malam hari, antara pukul 20.00 s.d 02.00 WIB, dengan jumlah pemain antara 20 s.d 25 orang.



Gambar 4: Tari Topeng Bekasi

Pertunjukan ini terdapat beberapa beberapa langkah dalam pelaksanaannya.

- a. Sebelum pelaksanaan dimulai, diadakan ritual dengan membakar sesajen terlebih dahulu agar acara dapat berjalan lancar.
- b. Untuk mengawali acara ini, dimulai dengan ditabuhkan gong. Namun, pemukulan gong tidak secara asal. Misalnya jika dilaksanakan pada hari Senin, gong ditabuh sebanyak empat kali, hari Selasa gong ditabuh sebanyak tiga kali. Jumlah pukulan ini berdasarkan jumlah hitungan hari.
- c. Dilanjutkan dengan larangan-larangan rebab atau alunan musik rebab.
- d. Setelah itu, dilanjutkan dengan tatalu atau ganjuran, yaitu alat musik yang ditabuh secara bersamaan.
- e. Acara selanjutnya dilakukan sesuai dengan situasi pertunjukan kesenian ini diadakan jika dipentaskan untuk hiburan, biasanya hanya berisi sambutan saja.
- f. Selanjutnya tari topeng mulai dipentaskan. Sebelum memulai tarian, terdapat proses yang namanya ngelontang atau lantunan lagu topeng dengan vokal. Dalam acara ini, disuguhkan tari topeng tunggal. Penari menampilkan tiga karakter sesuai topeng yang dipakai dengan beberapa macam bentuk, seperti topeng subadra, kedok satria, dan kedok rahwana. Selain tari topeng tunggal, ada beberapa tarian lainnya yang dipentaskan yaitu tariang kang haji, tarian gegot, tarian ronggeng blantek, dan tarian enjot-enjotan.
- g. Setelah menyaksikan beberapa tarian, sesi terakhir menampilkan acara lawakan yang biasa disebut ngajantuk. Acara ini menampilkan cerita yang bersumber dari kehidupan keluarga seperti ngaraju, ngalinter, bodo pinter, ngabongkak, dll.

Kota Bekasi masih berupaya untuk melestarikan kesenian tari topeng Bekasi. Biasanya tari topeng diselenggarakan di pelataran, gedung kesenian, panggung hiburan dan acara-acara undangan wali kota maupun dipertunjukkan dalam ajang perlombaan, ataupun event tahunan. Contohnya Tari Topeng Bekasi Tampil di Pesona Nusa Dua Fiesta di Bali yang diselenggarakan pada tanggal 25-27 Oktober 2019.

4. Ide Ekowisata Budaya dari Potensi Budaya Bekasi

Penulis memiliki ide untuk mengembangkan potensi budaya yang dimiliki daerah Bekasi untuk dijadikan Ekowisata. Pengembangan ini bertujuan untuk melestarikan budaya di Bekasi dan sekaligus mengembangkan perekonomian masyarakat setempat.

Pesta laut dapat dipadukan dengan budaya yang lain agar dapat menjadi tontonan yang menarik untuk masyarakat. Tontonan ini dapat diadakan dalam bentuk daring (live streaming) atau bahkan luring (festival). Dengan begitu akan ada banyak aspek yang bisa diuntungkan mulai dari masyarakat setempat yang perekonomiannya dapat berkembang, pembuatan akses jalan yang lebih baik untuk dapat mencapai desa pesisir Bekasi, memberikan wadah untuk para pelaku kesenian

Bekasi untuk dapat terus berkarya, pelestarian hutan mangrove yang menjadiahabitat lutung jawa yang terancam punah melalui donasi yang diadakan, dan yang tidak kalah penting adalah membuat masyarakat Bekasi mengenal kebudayaannya dengan cara yang menyenangkan dan bermanfaat.

Ide yang penulis tawarkan dapat berupa Festival Budaya yang terbuka untuk umum dengan menawarkan berbagai tontonan kebudayaan, macam-macam jajanan asli Bekasi, kuliner khas Bekasi, dan dengan ditambah hiburan dari musisi yang memiliki pengaruh (untuk memperoleh perhatian kaula muda) dan tokoh masyarakat Bekasi yang merupakan pelaku kesenian yang kemudian dapat menghibur sekaligus mendukung adanya pergerakan ini. Namun, menanggapi pandemic Covid-19 yang masih kita hadapi Bersama sejak Maret 2020. Acara festival budaya tetap dapat diadakan dengan sistem digital (live streaming).

Baik diadakan secara daring maupun luring, memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Jika festival diadakan secara luring keuntungannya adalah pengunjung bisa mendapatkan pengalaman dengan maksimal dan juga dapat mencoba berbagai kuliner dan jajanan khas Bekasi. Tetapi resiko akan penyebaran virus Covid-19 tentu menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan. Terlebih lagi akses untuk menggapai kecamatan Muara Gembong terbilang sulit dan cukup terpencil.

Namun jika festival diadakan secara daring (live streaming) kelebihanannya adalah pengunjung tidak perlu untuk pergi jauh-jauh untuk menjangkau lokasi dimana festival diadakan dan penggalangan donasi untuk pelestarian menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Tetapi kekurangannya adalah pengunjung tidak mendapatkan pengalamannya dengan maksimal dan penyelenggara juga jadi tidak bisa mempromosikan jajanan dan kuliner asli Bekasi melalui stand-stand yang biasanya tersedia di festival.

5. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ekowisata dari suatu daerah tidak hanya dapat dikembangkan dengan menggunakan “tur wisata”, tetapi juga bisa dikembangkan dengan pembahasan ide-ide menarik dari kuliner atau bahkan budaya yang terdapat dari suatu daerah tersebut. Pada daerah Bekasi ini terdapat ciri khas yaitu salah satunya batik bekasi, batik merupakan sebuah karya seni berupa gambar atau motif yang dituangkan didalam sebuah kain yang dilakukan dengan berbagai teknik. Bekasi memiliki 12 motif batik yaitu merupakan objek atau seni yang ada di Bekasi yang terdiri dari flora, fauna, sejarah, dan budaya. Bukan hanya batik saja tetapi bekasi juga memiliki tari tradisional yaitu salah satunya tari topeng. Tari topeng bekasi mempertontonkan seorang penari wanita/penari laki-laki yang menari menggunakan topeng ataupun menanggalkan topeng tersebut dengan diiringi alunan musik tradisional. Dan adanya pesta laut yang menjadi adat di salah satu wilayah bekasi sebagai tanda terimakasih atas berkah yang diberikan tuhan. Dari beberapa ciri khas di bekasi ini membuktikan bahwa bekasi memiliki identitas sendiri. Maka dari itu alangkah baiknya di jaga dan di kembangkan lagi agar dapat mendukung keberhasilan usaha ekowisata di daerah bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- [2] <https://brisik.id/read/67994/tiga-percampuran-budaya-dalam-kesenian-tari-topeng-bekasi>
- [3] <https://ruangtelisikid.wordpress.com/2021/06/23/tari-topeng-bekasi-kesenian-yang-lahir-di-pusat-industri/>
- [4] Mattiro, S., & Sosiologi Antropologi, F. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6). <https://kbbi.web.id/katir>
- [5] Sosial, P., & Dan Ekonomi Masyarakat, B. (n.d.).
PENGEMBANGANEKOWISATA SEBAGAI SALAH SATU UPAYA.
- [6] Damayanti, R. (2019) *PENGEMBANGAN PRODUK EKOWISATA MANGROVEDI PANTAI MEKAR KABUPATEN BEKASI PROYEK AKHIR*